

## FILOSOFI DAN AKTUALISASI SELOKO ADAT DI BUMI TANAH PILIH PUSAKO BETUAH KOTA JAMBI

**Dr. Supian, S.Ag., M.Ag**

(Dosen PAI Universitas Jambi/Wakil Dekan BUPK Fak. Ilmu Budaya  
Universitas Jambi/[supian\\_ramli@yahoo.co.id](mailto:supian_ramli@yahoo.co.id))

### ABSTRAK

Seloko Adat merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari tradisi, adat dan budaya melayu Jambi. Setiap kegiatan atau upacara adat, utamanya dalam prosesi dan rangkaian kegiatan pernikahan hingga acara *walimat al-'ursy*, Seloko Adat senantiasa diperdengarkan kepada masyarakat, sebagai "bumbu" dan "hiasan" kegiatan syara' dan *syar'iyah*. Bagi sebagian masyarakat, kegiatan upacara adat dan Seloko Adat hanyalah merupakan ucapan dan kegiatan formalitas, padahal sesungguhnya upacara dan Seloko Adat merupakan kalimat atau kegiatan yang kaya makna, kaya filosofi, serta kaya nilai-nilai religius yang dapat menjadi pedoman untuk diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dewasa ini upacara dan Seloko Adat semakin digalakkan, bahkan di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi, kegiatan tersebut menjadi himbauan Pemerintah Kota Jambi, sehingga upaya tersebut harus pula diiringi dengan pembukuan atau penulisan Seloko Adat tersebut, pemahaman makna filosofi dari Seloko Adat serta aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini berupaya membukukan Seloko Adat, aspek-aspek penting dari Seloko Adat, mengungkapkan makna filosofi Seloko Adat hingga bagaimana aktualisasinya bagi masyarakat Melayu, khususnya di Kota Jambi.

**Kata Kunci : Filosofi, Aktualisasi, Seloko Adat, Budaya, Melayu**

### Abstract

*Seloko Adat is an important and inseparable part of Jambi Malay tradition, customs and culture. Every activity or ceremony, especially in the procession and marriage ceremony up to the event of walimat al-'ursy, Seloko Adat always be heard to the community, as "spice" and "decoration" syara' and syar'iyah activities. For some people, the activities of traditional ceremonies and Seloko Adat are merely speeches and activities of formality, whereas the actual ceremony and Seloko Adat are sentences or activities that are rich in meaning, rich in philosophy, and rich in religious values that can serve as guidelines to be actualized in the life of the national community and state.*

*Today the ceremony and Seloko Adat is increasingly encouraged, even in Tanah Pilih Pusako Betuah Jambi, the activity becomes the appeal of Jambi City Government, so the effort must also be accompanied by the bookkeeping or writing of Seloko Adat, understanding the philosophical meaning of Seloko Adat and its actualization in daily life of society. This research attempts to record Seloko Adat, important aspects of Seloko Adat, revealing the meaning of Seloko Adat philosophy to how its actualization for Malay society, especially in Jambi City.*

*Keywords: Philosophy, Actualization, Seloko Tradition, Culture, Malay*

### A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama sekaligus menjadi dasar dari sistem nilai yang menjadi pedoman bagi etnis mayoritas di Jambi, yakni Melayu. Islam juga menjadi lambang identitas dari etnis ini. Sebagai

sebuah identitas, Islam menjadi acuan untuk menempatkan kepercayaan lain sebagai sub-dominan, yang umumnya dianut oleh masyarakat minoritas; mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai dominan tersebut. Dominasi ini

mendorong semua aspek-aspek berkehidupan dan kemasyarakatan, termasuk adat dan seni budaya, di tanah ini diwarnai oleh agama dominan tersebut, termasuk mendorong sistem kepercayaan lain ikut mengkonservasi kepercayaan dan budaya mereka mengikuti kepercayaan dan budaya dominan sehingga terjadi proses konservasi identitas dari etnis minoritas mengikuti kepercayaan dan budaya etnis mayoritas.<sup>1</sup>

Adat istiadat dan hukum adat Melayu Jambi tetap dihormati, akan tetapi mana yang bertentangan dengan ajaran agama Islam tentu dibuang, seperti pemujaan patung sehingga semua patung yang terdapat di pulau Berhala<sup>2</sup>, dihancurkan. Memang pandangan Islam terhadap masyarakat yang telah berkembang tidak bersifat apriori. Apabila tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam (*Mu'tabaroh*) tetap diterima dan diakui, sedangkan yang bertentangan dengan syari'at Islam (*Mulghoh*) ditolak dan dibuang. Jika ada dalam suatu

perbuatan adat dan budaya terdapat aspek yang bertentangan dan yang bertentangan dengan syari'at agama Islam, maka dibuang aspek yang bertentangan dan diakui aspek yang tidak bertentangan.<sup>3</sup>

Misalnya dalam adat perkawinan terdapat kegiatan-kegiatan atau profesi seperti melamar, bertunangan, mengantar belanja (mengisi adat menuang lembago), akad nikah, duduk bersanding setelah akad nikah, disertai dengan ungkapan-ungkapan seloko adat dalam setiap prosesi tersebut, tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal tersebut dijalankan dan disesuaikan dengan ajaran syari'at Islam, tetapi kemudian terdapat ketentuan yang membuat kedua mempelai terikat menjadi suami isteri dengan misalnya menempelkan tangan laki-laki kepada tangan perempuan, *bersalih* atau mengucapkan janji di depan berhala adalah hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka ditolak dan diharuskan menggunakan kalimat akad yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam literatur Islam dikenal konsep "*al-'a>datu muh}akkamah*", yang artinya adat kebiasaan yang dilakukan secara umum itu merupakan keputusan hukum, akan tetapi adat yang diakui

<sup>1</sup>Amilda, "Menjadi Melayu yang Islam: Politik Identitas Orang Rimba dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas", dalam Jurnal Budaya "Seloko" Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, 259-282.

<sup>2</sup>Dinamakan Pulau Berhala karena Pulau itu penuh dengan berhala, dan Ahmad Salim Sultan Kesultanan Jambi yang menghancurkan berhala itu diberi gelar Datuk Paduka Berhala. Sayangnya pulau itu sekarang sudah berpindah tangan menjadi wilayah dari Provinsi Kepulauan Riau.

<sup>3</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, 16.

sebagai keputusan hukum tersebut, harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

1. *Mutha>rid*, dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus sama terhadap satu perbuatan tertentu.
2. *Mun'a>kis*, dilakukan orang banyak, masyarakat, bukan oleh satu orang.
3. *Tahqi>q*, kemaslahatan tersebut bukan berupa khayalan, dan
4. *Muwa>fiq li al-shar'i*, sesuai dan tidak bertentangan dengan kaidah dan ajaran agama Islam, terutama dengan yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan Hadits.

Kemudian perlu diperhatikan, persoalan apa yang boleh dimasuki adat dan apa yang tidak. Secara garis besar persoalan agama itu dibagi kepada tiga bagian, yakni (1) Persoalan aqidah/kepercayaan, (2) Persoalan ibadah, dan (3) Persoalan mu'amalah, yakni hubungan dengan sesama manusia. Dalam persoalan aqidah dan ibadah, maka hanya syarak yang menentukan, tidak boleh ada unsur selain syarak yang turut mewarnainya, dalam sebuah qaidah disebutkan "*al-as}lu fi al-'aqi>dah wa al-'iba>dah al-hara>m illa> ma> abahu al-syari>'ah*". Bahwa hukum asal dalam soal aqidah dan ibadah adalah haram/dilarang, kecuali yang diizinkan atau memiliki dalil-dalil syari'at/syarak. Sehingga berbagai

bentuk kepercayaan yang bersifat tahayul dilarang, segala bentuk ibadah yang sesat seperti permintaan kepada arwah dan benda yang dianggap keramat, ngelok dan sebagainya di larang.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam persoalan mu'amalah, maka selama tidak terdapat larangan *syar'iyah*, maka hukumnya diperbolehkan. Tetapi apabila di dalamnya terdapat segi-segi yang dilarang, maka tidak diperbolehkan. Seperti melihat perempuan karena akan melamar, Bertandang atau melihat berulang-ulang dalam proses muda-mudi serta tidak diawasi adalah dilarang. Dan untuk menguji apakah adat bersendi syarak, syarak bersendi *kitabullah* yang menjadi *ikon* Jambi tersebut, maka perlulah diteliti dan dikaji masing-masing ketentuan adat dan nilai budaya tersebut, kemudian gunakan kaidah-kaidah syarak, Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai pengujinya. Dengan demikian maka, adat dan budaya melayu Jambi akan selalu berada dalam koridor syari'at dan nilai-nilai religius.

Salah satu bentuk adat dan budaya Jambi yang religius, adalah seloko adat. Seloko adat yang terutama dipakai dan disampaikan pada saat prosesi pernikahan, mulai dari melamar, mengantar tando,

---

<sup>4</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*, 19.

hingga pernikahan dan prosesi acara adat pada saat peresmian pernikahan, sesungguhnya tidak hanya terlihat dalam bentuk adat yang *melembago*, dalam arti adat istiadat yang dilaksanakan secara upacara adat dan hukum adat melayu, namun sesungguhnya merupakan bagian dari filosofi dan *local wisdom*, yang memiliki nilai-nilai di tengah-tengah masyarakat serta aplikasi, implikasi serta aktualisasi yang sangat bermakna dalam mengembangkan adat dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena sesungguhnya adat dan budaya yang disampaikan melalui seloko adat menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat melayu Jambi sehari-hari.

Di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi, seloko adat merupakan bagian penting dalam kegiatan pernikahan dan peresmian pernikahan (*walimah al-‘ursy*), seolah-olah belum sempurna sebuah acara pernikahan atau peresmian pernikahan jika tidak disertai dengan acara adat, di mana seloko adat menjadi tak terpisahkan dari acara adat tersebut. Hampir di setiap acara pernikahan maupun peresmian pernikahan, setiap masyarakat akan melihat rangkaian acara tersebut. Bahkan Pemerintah Kota Jambi menghimbau secara serius, agar

setiap acara pernikahan dan peresmian pernikahan harus dilaksanakan dengan upacara adat. Sehingga penting untuk digali mengenai seloko adat ini, mulai dari filosofi, implikasi hingga aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat Kota Jambi.

Di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi, yang memiliki rambu-rambu “*Adat Bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*”, dibentuk atau memiliki keorganisasian yang bernama Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Jambi. Lembaga ini bertugas membina adat istiadat, seperti tertuang dalam konsederannya sebagai berikut:

1. Bahwa adat istiadat kebiasaan masyarakat dan Lembaga Adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat memegang peranan penting dalam pergaulan dan dapat/mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang kegiatan.
2. Bahwa adat istiadat kebiasaan masyarakat dan lembaga yang hidup bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah, perlu dibina dan dikembangkan sehingga secara nyata dapat didayagunakan untuk kelancaran pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta memperkuat ketahanan Nasional.

3. Bahwa pembinaan adat istiadat kebiasaan masyarakat dan lembaga adat di Desa/Kelurahan tidak terlepas dari wilayah adat yang sudah ditentukan di Kota Jambi yang disebut Marga, Mendapo dan Kampung.<sup>5</sup>

Dalam paparan lebih lanjut mengenai Lembaga Adat Kota Jambi ini, maka diperlukan fungsi yang dapat menjaga dan menerapkan nilai-nilai “*Adat Bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*” tersebut dalam membina adat dan budaya melayu di Kota Jambi. Adapun fungsi Lembaga Adat tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Membantu pemerintah dalam mengusahakan kelancaran pembangunan di segala bidang, terutama di bidang kemasyarakatan dan sosial budaya.
2. Memberikan kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yang menyangkut harta kekayaan masyarakat hukum adat di tiap-tiap tingkat lembaga adat, guna kepentingan hubungan keperdataan adat, juga dalam hal adanya persengketaan dan perkara adat.
3. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat istiadat

<sup>5</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*, 31.

di daerah Jambi, dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah Jambi pada khususnya.

4. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan ketentuan-ketentuan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam Undang-undang Jambi<sup>7</sup>, yang merupakan kumpulan aturan yang digunakan oleh pihak kesultanan Jambi untuk mengatur roda pemerintahan, Undang-undang tersebut terbagi kepada dua bagian utama, yakni hukum adat dan hukum syarak. Yang menandakan bahwa betapa adat dan syarak sangat dijunjung tinggi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pembahasannya, hukum syarak lebih menekankan bagaimana kedudukan hukum adat apabila berhadapan dengan hukum syarak. Yakni bagaimana posisi hukum syarak dijadikan landasan

<sup>6</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*, 31-32.

<sup>7</sup>Tertulis aslinya *Oendang-oendang Djambi*, terdapat dua versi Undang-undang Jambi dan terdapat dua pernyataan yang berbeda mengenai masa ditulisnya Undang-undang Jambi serta penulisnya. Baca lebih lanjut dalam Locher-Scholten Elsbeth, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, terj. Noor Cholish, Jakarta: Banana dan KITLV Jakarta, 2008. Dan L.W.C van den Berg, “Oendang-Oendang Djambi” dalam *Rechtsbonnen van Zuid-Sumatra*, Leiden: Martinus Nijhoff, 1894.

atau rujukan utama bagi penerapan hukum adat, sehingga syarak disebut sebagai dasar pucuk undang yang delapan.<sup>8</sup>

Dalam naskah Undang-undang Jambi disebutkan secara tegas bahwa semua umat Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa hukum yang berlaku ada dua: hukum syarak yang sudah lazim (pasti) dan hukum adat yang kuat. Hukum syarak ditetapkan oleh kesepakatan para ulama, sedangkan hukum adat ditetapkan berdasarkan kesepakatan para penghulu dalam suatu negeri. Kesepakatan tentang hukum adat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hukum syarak, hukum adat bisa berlaku selama tidak bertentangan dengan hukum syarak. Lebih jauh mengenai perbedaan hukum adat dengan hukum syarak dan menggambarkan spirit hukum syarak dalam hukum adat dapat dilihat dalam lembaran Undang-undang Jambi.

*“Wa amma> al-martaba>t la>yah}illu min al-na>s martabata>ni, ah}aduha syara’ mula>zim wa al-tsa>ni ‘a>dah qawi>yah, li anna al-syar’a muwa>fiqah al-‘ulam>a wa li anna al-‘a>dah muwa>fiqoh sayyid fi> al-bila>d. Fa idza> ikhtalaf al-na>s fa raja’a ila> h}ukm al-‘a>dah fi al-bila>d. Ikhtila>f al-bila>d ikhtila>f al-‘a>dah. Kullu al-bila>d qiya>muhu bi al-‘a>dah biqaulihi ta’a>la wa izda> hakamtum bain al-na>s*

<sup>8</sup>Ayub Mursalin, “Sejarah dan Struktur Undang-undang Kesultanan Jambi”, dalam Jurnal Budaya “Seloko” Vol. 1, No. 2 tahun 2012 hal. 283-316.

*an tah}kumu> bi al-‘adl (ila> a>khir al-a>yah). Wa amma> ‘a>dat al-Isla>m muqa>balah bi al-syar’i.”<sup>9</sup>*

“Adapun martabat yang tiada sunyi kepada umat Muhammad itu yaitu dua martabat, yaitu pertama hukum syarak yang pasti dan yang kedua adat yang kuat. Karena bahwasanya syarak itu merupakan kesepakatan dengan segala ulama dan karena bahwasanya adat itu kesepakatannya penghulu dalam negeri. Maka apabila manusia berbeda pendapat, maka kembalilah kepada hukum adat dalam negeri itu, berbeda negeri berbeda pula adatnya. Tiap-tiap negeri berdiri dengan adat seperti firman Allah SWT: Apabila kamu menghukumkan antara manusia itu maka hendaklah kamu menghukum dengan hukum yang adil (hingga akhir ayat). Dan adapun adat Islam itu bersesuaian dengan hukum syarak.”

Sastra adat Jambi, khususnya Seloko Adat termasuk sastra melayu Kuno dalam sejarah sastra melayu Sumatera, karena sudah dikenal sejak berdirinya kerajaan melayu di Jambi hingga sekarang, sejalan dengan perkembangan kerajaan melayu di Jambi itu sendiri.<sup>10</sup> Dalam hubungan sosial di kerajaan melayu serta di tengah-tengah masyarakat telah dipakai

<sup>9</sup>“Oendang-oendang Djambi” pasal 1. Lihat juga hal. 133 dan seterusnya.

<sup>10</sup>Ajif Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Binacipta, 1969.

bahasa sastra. Tetapi walaupun sastra adat Jambi sudah sangat tua, namun belum ditemukan yang ada dalam bentuk kodifikasi secara khusus, sehingga cara menelusurinya harus melalui pendekatan dengan para nara sumber secara langsung, demikian pula pelestariannya harus pula melalui penggalian dan penulisan yang mulai dilakukan akhir-akhir ini.

Jenis-jenis sastra adat Jambi cukup beragam seperti adanya drama Dul Muluk, sya'ir dan sebagainya. Tetapi yang paling populer di antaranya adalah (1) petatah-petitih, (2) seloko, dan (3) pantun. *Yang Pertama*, Petatah-petitih, merupakan sastra adat Jambi yang berisikan nasehat dan pandangan-pandangan serta pedoman hidup yang baik, petunjuk dalam melakukan hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui petatah-petitih ini, orang bijak atau biasa disebut tuo-tuo, nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama dan cerdik pandai mengingatkan agar setiap persoalan yang dihadapi oleh anak kemenakan supaya diselesaikan dengan sebaik-baiknya, supaya tidak ada akibat negatif di kemudian hari.

Di antara bunyi petatah-petitih tersebut antara lain,

*Supayo disisik disiangi dengan teliti,  
Dak ado silang yang idak sudah,*

*Dak ado kusut yang idak selesai,<sup>11</sup>*

Maksudnya, agar setiap masalah yang dihadapi harus diteliti lebih dahulu, andai masih ada masalahnya usahakan diselesaikan dengan baik, karena setiap masalah tentu ada jalan keluarnya.

*Kalau lah memahat di atas baris,  
Kalau mengaji lah di atas kitab,  
Rumah sudah  
Ganden dan pahat dak bebunyi lagi.<sup>12</sup>*

Maksudnya setiap masalah kalau sudah didudukkan pada tempatnya, maka tidak akan timbul lagi masalah di belakangnya.

*Yang kedua*, Seloko, merupakan sastra adat Jambi yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan bagi masyarakat. Lembaga Adat Jambi menghimpun sebanyak 287 seloko yang berhubungan dengan berbagai permasalahan yang mungkin akan timbul di masa yang akan datang dan berbagai cara antisipasinya yang diungkapkan dalam seloko. Sebagai contoh adalah seloko yang mengajarkan tujuan daripada hidup dan kehidupan kita di dunia ini, cita-cita dan harapan yang harus dicapai, yang dalam bahasa melayu Jambi sering disebut *hidup betuah*.

*Musim elok ketiko nan baik,*

---

<sup>11</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 7.

<sup>12</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 8.

*Teluk Tenang Rantau Selesai, Padi  
Menjadi*

*Ke ayek cemetik keno,*

*Ke darat jerat keno,*

*Ke balik rumah durian runtuh,*

*Naek ke rumah anak la lahir,*

*Ke dapur leman la tejulur,*

*Rumput mudo kerbaunyo gemuk,*

*Aek jernih ikannyo jinak,*

*Apo yang dikehendak ado,*

*Apo dicinto apo bulih,*

*Bibir tersungging senyum,*

*Para dara dibawa gelak,*

*Ilang-ilang lesung pipit dibawa gelak,<sup>13</sup>*

Yang ketiga, Pantun adat, merupakan sastra adat Jambi yang dipergunakan untuk berkomunikasi, saling *ajuk mengajuk* yang dilakukan dengan berpantun. Biasanya digunakan saat *berselang*, kerja gotong royong dan kerja bersama lainnya. Di samping itu pantun dapat juga berupa nasehat atau menjelaskan suatu persoalan dan lain-lain. Sebagai contoh pantun yang cukup populer dalam pergaulan masyarakat, antara lain:

*Berapa tinggi kayu di Tungkal*

*Lebih la tinggi kayu di Jambi*

*Betapa sedih adik yang tinggal*

*Lebih la sedih kami yang pergi*

Atau, dalam bentuk nasehat:

*Arang safat debunya rintik*

*Cempedak dapat di padang pisang*

*Orang beradat lakunya baik*

*Idak beradat sopannya hilang<sup>14</sup>*

<sup>13</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 10. Lebih lanjut dapat ditelusuri dari halama 10 – 31.

<sup>14</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 32. Ada sekitar 32 contoh pantun yang dimuat dalam buku ini.

Dari semua bentuk sastra di atas, baik petatah-petitih, seloko maupun pantun, merupakan pesan-pesan filosofis dan bermakna yang disampaikan melalui kalimat-kalimat indah dan menyejukkan. Pada dasarnya kalimat-kalimat yang berisi petuah kehidupan tersebut, tidak lain merupakan pesan moral dan keagamaan yang disampaikan dengan bahasa yang menarik dan apik.

## B. ADAT MELAYU JAMBI

Daerah Jambi, sudah sejak zaman dahulu didiami oleh penduduk yang heterogen, penduduk yang bermukim di daerah Jambi atau penduduk kesultanan Jambi, meskipun berasal dari –atau disebut juga—dari suku dan daerah yang berbeda, tetapi kemudian secara umum disebut sebagai orang melayu, atau penduduk melayu Jambi.<sup>15</sup> Oleh karena itu Budaya Jambi kemudian menjadi identik dan dikenal juga dengan sebutan budaya melayu Jambi. Demikian pula dalam konteks sejarah nasional, daerah Jambi atau Provinsi Jambi merupakan daerah pusat kerajaan melayu, sehingga adat istiadat Jambi, baik dari aspek sejarahnya, hukum adatnya, sastra dan seloko adatnya, tata upacara adatnya, seni dan budaya

<sup>15</sup> Lihat Dr. Lindayanti dkk, *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*, Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013, 13.

adatnnya serta pakaian dan budayanya tidak terlepas dari nilai-nilai adat melayu.

Diberi nama melayu atau didefinisikan sebagai melayu, bahkan menjadi budaya dan adat, dimana orang Melayu adalah orang yang mempunyai etika, tingkah laku dan adat Melayu. Pada waktu Islam mulai dianut didaerah Sumatera dan Semenanjung Malaka, keyakinan dan ketaatan terhadap agama islam menjadi salah satu ciri khas dari orang Melayu. Pada abad ke-18, William Marsden menyebutkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, penyebutan bangsa Melayu adalah sama dengan sebutan bangsa yang memiliki ketaatan terhadap agama Islam.<sup>16</sup>

Meskipun Sebelum Islam masuk ke daerah Jambi yang diperkirakan pada abad pertama Hijriah<sup>17</sup>, nenek moyang daerah Jambi merupakan penganut animisme dan dinamisme, penganut ajaran agama Hindu, dan kemudian penganut ajaran agama

Budha. Bahkan pada masa agama Budha daerah Jambi menjadi pusat agama Budha, tepatnya daerah muara Jambi, dengan kompleks situs percandian yang sangat monumental. Para ahli sejarah dan arkeologi melihat pada peninggalan bersejarah tersebut menunjukkan bahwa agama Budha sudah eksis di wilayah ini jauh sebelum Islam masuk ke daerah Jambi. Hal tersebut dipertegas lagi dengan kedatangan I-Tsing ke negeri Melayu dan pada abad ke 11 M Atisa penggubah agama Budha di Tibet belajar di Jambi.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Pada waktu itu di tanah melayu Jambi sudah berdiri suatu Perguruan Tinggi yang mengajarkan agama Budha, salah seorang gurunya bernama Dhair Mapala. I-Tsing disebut pernah belajar di sini sebelum kemudian belajar pula di Universitas Nalanda di India. Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, 8-9. Perdebatan mengenai bukti sejarah ini, kemudian sampai pula pada perdebatan mengenai pusat Kerajaan Sriwijaya, yang sebagian ahli sejarah dan arkeologi mulai memperkirakan bahwa pusat Sriwijaya sangat mungkin berada di kompleks percandian muara Jambi ini. Bahkan perdebatan ini dikupas dalam sebuah seminar Internasional tentang Sriwijaya yang baru saja dilaksanakan di Hotel Grand Abadi Jambi, 22 s/d Agustus 2014.

Dalam bahasan Seminar Internasional tersebut, antara lain ditemukan jejak peradaban Islam di masa keemasan kerajaan Sriwijaya. Bambang Budi Utomo dari Pusat Arkeologi Indonesia, salah seorang nara sumber seminar tersebut menjelaskan, sejak awal abad pertama hijriah atau abad ke tujuh masehi, kebudayaan Islam mulai diperkenalkan di Asia Tenggara, meski tak begitu kuat saat itu. Hadirnya para saudagar Islam membuat pengenalan kebudayaan Islam di tanah melayu terus berlanjut lama. Intensitas perdagangan Arab terdeteksi sejak masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, tahun 700-840 M, berkat peran kekaisaran Tiongkok dan kerajaan Sriwijaya. Saat itu, Sriwijaya terkenal dengan perdagangan maritim. Hubungan Sriwijaya dengan khalifah Umar Ibn Aziz, salah seorang khalifah

<sup>16</sup> Dikutip dari <http://norhayatikarim.blogspot.com/p/asal-usul-bangsa-melayu.html>, atau lihat juga <http://kumpulansiswazahguru.blogspot.com/2011/1/2/asal-usul-bangsa-melayu.html>. Tetapi sebagian pendapat menyebutkan bahwa Melayu merupakan rumpun daerah yang melingkari wilayah Sumatera, Malaysia, Singapura hingga Thailand. Jadi dalam makna ini wilayah Jambi sudah termasuk di wilayah Melayu sejak jauh sebelum Islam masuk ke wilayah ini.

<sup>17</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi Jilid I*, Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001, 13.

Tetapi kemudian agama yang berkembang pesat bahkan menjadi mayoritas hingga saat ini di daerah Jambi adalah agama Islam. Sejak abad ke 14 masehi itu, pada saat Ahmad Salim memegang kekuasaan kerajaan Melayu hingga Jambi dikuasai oleh Belanda, maka raja-raja Jambi merupakan penganut Islam yang taat dan tangguh, sehingga kerajaan Jambi berubah menjadi Kerajaan Islam dengan sebutan Kesultanan Jambi.

Dalam kenyataannya, adat istiadat dan budaya sangat dipengaruhi oleh ritual dan keyakinan agama. Pada saat masyarakat Jambi masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme, hindu dan kemudian Budha, maka adat dan budaya masyarakat Jambi waktu itu diwarnai oleh ajaran-ajaran tersebut. Selanjutnya ketika masyarakat Jambi menganut agama Islam, maka adat dan hukum adat serta budayanya kemudian diwarnai oleh ajaran Islam. Hanya saja ajaran Islam ini begitu dalam menusuk

jiwa mereka membuat pengaruhnya terhadap adat dan budaya Jambi sangat besar melahirkan keyakinan bahwa adat istiadat dan budaya tersebut tidak boleh bertentangan dengan agama Islam.<sup>19</sup>

Keyakinan ini kemudian membuahkan kesepakatan bagi pemeluk agama Islam di Kesultanan Jambi untuk berpegang kepada adagium “*Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah*”. Bukan Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Adat. Adagium ini kemudian menafikan pengaruh agama-agama dan kepercayaan yang pernah ada sebelumnya. Agama yang pernah ada sebelumnya cepat tersingkir dan agama baru yang lain dari Islam yang mencoba mempengaruhi, dengan adagium ini dengan sendirinya menjadi tertolak.<sup>20</sup> Dengan Demikian, maka adat dan budaya Melayu Jambi menjadi sangat religius, karena didasari oleh ajaran-ajaran *Kitabullah*.

Kuntowijoyo dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Budaya sesungguhnya sangat penuh dengan kompleksitas. Budaya meliputi semua

---

ternama Dinasti Bani Umayyah, terjalin baik dan cukup lama.

Tak hanya dagang, kontak juga menyentuh politik dan agama. Bambang menyebut dalam sumber tertulis yang pernah ia baca, terungkap bahwa maharaja Sriwijaya pernah mengirim surat pada khalifah Umar bin Abdul Aziz. “Jadi dari sumber tertulis disebutkan maharaja Sriwijaya mengirim surat untuk Khalifah Umar bin Abdul Aziz, meminta untuk mengirimkan ahli agama untuk mengajarkan Islam di Sriwijaya”, tambahnya. Dikutipdari Harian Pagi Tribun Jambi, Sabtu 23 Agustus 2014.

---

<sup>19</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sejarah Adat Jambi*, 12.

<sup>20</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sejarah Adat Jambi*, 12.

cipta, karya dan karsa manusia, sehingga budaya dapat berupa kata, benda, laku, *mite*, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan, arsitektur dan hal-hal lain yang erat kaitannya dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, organisasi kemasyarakatan dan seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material berupa bangunan, situs, peralatan hingga persenjataan, masih harus ditambah dengan adat istiadat, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat.<sup>21</sup>

Oleh karena itu apabila berbicara tentang adat dan budaya, maka berarti berbicara dalam kompleksitas dan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat yang sangat luas. Sehingga ketika berbicara tentang budaya melayu Jambi, berarti juga berbicara dalam kompleksitas dan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Jambi yang sangat luas, karena menyangkut semua denyut nadi dan warna kehidupan masyarakat melayu Jambi. Dan dalam pokok-pokok adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, antara lain memuat mulai dari Sejarah, Hukum, Sastra, Tata Upacara, Seni dan Budaya serta Pakaian dan

---

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006, xi

Budaya.<sup>22</sup> Tetapi di luar itu, masih sangat banyak aspek-aspek budaya yang dapat dimasukkan ke dalam aspek ini.

Edi Sedyawati umpamanya memasukkan kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah dalam kajiannya tentang budaya Indonesia.<sup>23</sup> Dalam tulisan ini, coba akan dikemukakan beberapa aspek yang dapat ditelisik nilai-nilai dan implementasi religius di dalamnya, yang terdapat dalam adat dan budaya Jambi. Nilai-nilai dan implementasi religius dalam adat dan budaya melayu Jambi menandakan bahwa masyarakat Jambi yang religius. Di samping dikenal sebagai masyarakat yang beradat dan berbudaya, sekaligus juga sebagai masyarakat yang religius, agamis dan islami.

### 1. Hukum Adat

Hukum adat Jambi memiliki dan berlandaskan dasar atau sendi yang kuat. Hal ini terbukti, walaupun telah melalui rentang yang panjang dan masyarakatnya telah hidup dalam kekuasaan pemerintahan yang silih berganti dengan corak yang berbeda-beda. Namun keberadaannya tetap diakui dan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. Ada lima dasar hukum adat yang nampaknya telah

---

<sup>22</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Hukum Adat Jambi*, iv.

<sup>23</sup>Baca Lebih Lanjut Edi Sedyawati, *Budaya Indoensia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

menjadi pandangan hidup yang membentuk watak, karakter dan kepribadian masyarakat melayu Jambi, yakni:

- *Titian Teras Bertangga Batu*
- *Cermin Nan Tidak Kabur*
- *Lantak Nan Tidak Goyah*
- *Nan Tidak Lapuk Dek Hujan, Tidak lekang Dek Panas*
- *Kata Seiyo*<sup>24</sup>

Kelima dasar hukum ini dalam kodifikasinya disebut “*Induk Undang Nan Lima*”, sesuai dengan kedudukannya maka dalam menetapkan hukum adat atau menyelesaikan persoalan yang timbul harus berdalilkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Induk Undang itu. Hukum adat Jambi, jika diteliti dengan seksama ternyata telah mengatur segi-segi kehidupan perorangan dan kemasyarakatan (sosial) sampai pada persoalan yang sekecil-kecilnya dengan perangkat hukum yang sederhana berupa petatah-petitih dan seloko adat, sebagaimana tergambar dalam *Pucuk Undang Nan Delapan* dan *Undang Nan Dua Belas*.<sup>25</sup>

Di antara persoalan-persoalan hukum yang termaktub di dalam hukum adat melayu Jambi adalah Hukum Perkawinan dan Perceraian, Hukum Waris, Hukum Tanah Adat. Di dalam aturan

hukumnya, semua persoalan tersebut meruju’ kepada nilai-nilai agama (baca: Islam), hukum perkawinan sebagaimana hukum Islam, hukum yang menyangkut juga hukum Islam, mengenai hukum waris juga meruju’ kepada hukum Islam, begitu juga hukum mengenai tanah adat dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mematuhi ketentuan agama Islam.<sup>26</sup> Mungkin secara umum, dapat disebutkan bahwa hukum-hukum adat tersebut merupakan konversi hukum Islam.

Apalagi dalam penerapannya, yang disebut dengan pengadilan adat dalam konteks hukum adat dalam sebuah dusun, termasuk di dalamnya adalah pegawai syarak, yakni imam, khatib, bilal, hakim, para ulama dan guru-guru agama. Figur pemangku adatnya merupakan orang-orang yang dipercaya di tengah-tengah suatu dusun atau masyarakat tersebut. Figur seperti ini tentu dalam melaksanakan tugasnya dilaksanakan dengan jujur, penuh tanggung jawab demi terwujudnya kedamaian, ketertiban dan rasa aman di tengah-tengah masyarakat. Inilah makna penting dari seloko,

*Negeri aman padi menjadi  
Air Bening ikannya jinak  
Rumput mudo kerbaunya gemuk  
Tidak ada silang nan tidak dapat dipatut*

<sup>24</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, 8.

<sup>25</sup>Baca lebih lanjut, Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, 11-15.

<sup>26</sup>Lihat Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat*, 28-30.

*Tidak ada kusut nan tidak dapat diselesaikan*

*Tidak ada keruh nan tidak dapat dijernihkan.*<sup>27</sup>

## 2. Sastra Adat

Sastra adat Jambi termasuk sastra melayu Kuno dalam sejarah sastra melayu sumatera, karena sudah dikenal sejak berdirinya kerajaan melayu di Jambi hingga sekarang, sejalan dengan perkembangan kerajaan melayu di Jambi itu sendiri.<sup>28</sup> Dalam hubungan sosial di kerajaan melayu serta di tengah-tengah masyarakat telah dipakai bahasa sastra. Tetapi walaupun sastra adat Jambi sudah sangat tua, namun belum ada yang ada dalam bentuk kodifikasi secara khusus, sehingga cara menelusurinya harus melalui pendekatan dengan para nara sumber secara langsung, demikian pula pelestariannya harus pula melalui penggalian dan penulisan yang mulai dilakukan akhir-akhir ini.

Jenis-jenis sastra adat Jambi cukup beragam seperti adanya drama Dul Muluk, sya'ir dan sebagainya. Tetapi yang paling populer di antaranya adalah (1) petatah-petitih, (2) seloko, dan (3) pantun. *Yang Pertama*, Petatah-petitih, merupakan sastra adat Jambi yang berisikan nasehat dan

pandangan-pandangan serta pedoman hidup yang baik, petunjuk dalam melakukan hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui petatah-petitih ini, orang bijak atau biasa disebut tuo-tuo, nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama dan cerdik pandai mengingatkan agar setiap persoalan yang dihadapi oleh anak kemenakan supaya diselesaikan dengan sebaik-baiknya, supaya tidak ada akibat negatif di kemudian hari.

Di antara bunyi petatah-petitih tersebut antara lain,

*Supayo disisik disiangi dengan teliti,  
Dak ado silang yang idak sudah,  
Dak ado kusut yang idak selesai,*<sup>29</sup>

Maksudnya, agar setiap masalah yang dihadapi harus diteliti lebih dahulu, andai masih ada masalahnya usahakan diselesaikan dengan baik, karena setiap masalah tentu ada jalan keluarnya.

*Kalau lah memahat di atas baris,  
Kalau mengaji lah di atas kitab,  
Rumah sudah  
Ganden dan pahat dak bebunyi lagi.*<sup>30</sup>

Maksudnya setiap masalah kalau sudah didudukkan pada tempatnya, maka tidak akan timbul lagi masalah di belakangnya.

*Yang kedua*, Seloko, merupakan sastra adat Jambi yang berisikan petuah-

<sup>27</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 10-11.

<sup>28</sup>Ajif Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Binacipta, 1969.

<sup>29</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 7.

<sup>30</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 8.

petuah untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan bagi masyarakat. Lembaga Adat Jambi menghimpun sebanyak 287 seloko yang berhubungan dengan berbagai permasalahan yang mungkin akan timbul di masa yang akan datang dan berbagai cara antisipasinya yang diungkapkan dalam seloko. Sebagai contoh adalah seloko yang mengajarkan tujuan daripada hidup dan kehidupan kita di dunia ini, cita-cita dan harapan yang harus dicapai, yang dalam bahasa melayu Jambi sering disebut *hidup betuah*.

*Musim elok ketiko nan baik,  
Teluk Tenang Rantau Selesai, Padi  
Menjadi  
Ke ayek cemetik keno,  
Ke darat jerat keno,  
Ke balik rumah durian runtuh,  
Naek ke rumah anak la lahir,  
Ke dapur leman la tejulur,  
Rumput mudo kerbaunyo gemuk,  
Aek jernih ikannyo jinak,  
Apo yang dikehendak ado,  
Apo dicinto apo bulih,  
Bibir tersungging senyum,  
Para dara dibawa gelak,  
Ilang-ilang lesung pipit dibawa gelak,<sup>31</sup>*

Yang ketiga, Pantun adat, merupakan sastra adat Jambi yang dipergunakan untuk berkomunikasi, saling *ajuk mengajuk* yang dilakukan dengan berpantun. Biasanya digunakan saat *berselang*, kerja gotong royong dan kerja bersama lainnya. Di samping itu pantun

<sup>31</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 10. Lebih lanjut dapat ditelusuri dari halaman 10 – 31.

dapat juga berupa nasehat atau menjelaskan suatu persoalan dan lain-lain. Sebagai contoh pantun yang cukup populer dalam pergaulan masyarakat, antara lain:

*Berapa tinggi kayu di Tungkal  
Lebih la tinggi kayu di Jambi  
Betapa sedih adik yang tinggal  
Lebih la sedih kami yang pergi*

Atau, dalam bentuk nasehat:

*Arang safat debunya rintik  
Cempedak dapat di padang pisang  
Orang beradat lakunya baik  
Idak beradat sopannya hilang<sup>32</sup>*

Pantun termasuk sastra lisan yang paling banyak digunakan dalam budaya masyarakat Indonesia terutama budaya masyarakat Melayu. Beragam bentuk pantun dan cara penggunaannya sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Begitu pula masyarakat Melayu Jambi memiliki budaya berpantun baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pantun adalah salah satu bentuk sastra Melayu Klasik yang masih tetap bertahan hingga saat ini. Pantun termasuk jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan. Dibandingkan bentuk puisi lainnya pantun tergolong paling populer dan tak lekang oleh waktu.

<sup>32</sup>Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi*, 32. Ada sekitar 32 contoh pantun yang dimuat dalam buku ini.

Hingga kini, kita masih sering melihat orang bertutur pantun pada beberapa acara seperti: acara tradisional, upacara, perkawinan adat dan sebagainya. Selain itu, penyampaiannya pun banyak dimodifikasi. Meskipun awalnya ini merupakan tradisi lisan, kini banyak pula terdapat dalam bentuk tulisan, bahkan tak jarang disenandungkan.

Dari semua bentuk sastra di atas, baik petatah-petitih, seloko maupun pantun, merupakan pesan-pesan filosofis dan bermakna yang disampaikan melalui kalimat-kalimat indah dan menyejukkan. Pada dasarnya kalimat-kalimat yang berisi petuah kehidupan tersebut, tidak lain merupakan pesan moral dan keagamaan yang disampaikan dengan bahasa yang menarik dan apik. Ketiganya merupakan cerminan nilai yang tertanam kuat dalam adat dan budaya masyarakat Jambi. Pesan-pesan religius yang harus menjadi pedoman masyarakat Jambi dalam meniti kehidupannya dalam bermasyarakat.

### 3. Tata Upacara

Tata upacara adat Jambi atau sering juga disebut upacara adat, merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan adat masyarakat, yang diatur oleh hukum berdasarkan kebudayaan manusia. Upacara adat yang sering dijumpai antara lain, Upacara

Pengukuhan/Pemberian Gelar, Upacara Pernikahan yang memiliki banyak prosesi, mulai dari pelamaran, ulur antar, tunjuk ajar tegur sopo dan lain-lain, Upacara Kelahiran Anak, Upacara Cukuran, Pemberian nama dan Kekah, Upacara Sunat Rasul,<sup>33</sup> termasuk yang sudah jarang ditemukan seperti Upacara Khataman Al-Quran, Upacara turun ke sawah dan lain-lain.

Tata Upacara adat tersebut, pada dasarnya merupakan modifikasi dan implementasi sejumlah syari'at seperti pernikahan yang dilaksanakan dengan pernik-pernik adat, tanpa menghilangkan hal-hal yang menjadi syarat rukun dalam syari'at tersebut. Karena dalam perjalannya adat dan budaya Jambi tidak terputus dan sangat sesuai dengan mayoritas masyarakat adatnya yang beragama Islam. Dalam pelaksanaannya, upacara tersebut sangat lentur, tidak ada paksaan untuk dilaksanakan sebagai mana mestinya. Kalau tidak sanggup melaksanakannya secara penuh, dapat pula melaksanakannya sesuai dengan kemampuan, yang dalam pepatah adat disebut, "*kalau dak penuh ke atas, penuh ke bawah*".

### 4. Seni dan Budaya

---

<sup>33</sup>Baca Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Tata Upacara Adat Jambi*, 6-51.

Seni daerah Jambi, sebagaimana seni di daerah-daerah lainnya, terdiri dari seni tari, seni suara, seni musik, seni batik, seni ukir, seni anyaman, seni bangunan atau arsitektur dan lain-lain. Semuanya beragam banyak dan bentuknya, dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota hingga pedesaan dalam Provinsi Jambi.<sup>34</sup> Seni daerah yang berbagai bentuk dan ragam tersebut banyak pula yang sudah hampir hilang dan dilupakan oleh lingkungan dan masyarakatnya, untuk itu perlu penggalian dan rekonstruksi yang mendalam serta sungguh-sungguh bagi tiap-tiap daerah kabupaten/kota bahkan hingga desa dan kelurahan. Kesenian sesungguhnya bersifat dinamis, tidak hanya yang telah lalu, tetapi juga dapat berkembang. Yang penting ditekankan adalah bahwa kesenian tersebut harus sesuai dengan budaya melayu dan ketimuran, tidak boleh melampaui batas-batas budaya, lebih-lebih batas-batas agama.

Demikian pula dengan budaya, budaya daerah atau budaya melayu Jambi terbentuk oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jambi, serta diimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari sebagai pedoman dalam pergaulan bermasyarakat. Kuntjaraningrat menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya berisi konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lain yang tingkatnya lebih kongkrit akan berpedoman kepada sistem nilai budaya.<sup>35</sup>

Berbagai budaya yang menjadi pedoman dalam pergaulan hidup masyarakat Jambi di antaranya adalah:

#### **a. Budaya Sopan Santun**

Adab dan sopan santun menjadi penanda utama masyarakat berbudaya di daerah Jambi, adab dan sopan santun meliputi perbuatan dan perkataan bahkan sikap jiwa atau pendirian. Dari mana lahir dan munculnya adab dan sopan santun itu, tentu jawabannya dari sumber ajaran agama dan adat istiadat. Islam sebagai agama rahmatan li al-'alamin, mengajarkan nilai-nilai akhlak dan sopan santun, bahkan Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak

<sup>34</sup>Mengenai bentuk kesenian daerah tiap-tiap kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi, baca Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Seni dan Budaya Adat Jambi*, 3-9.

<sup>35</sup>Kuntjaraningrat, *Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

yang mulia. Budaya sopan santun ini diartikan sebagai kebiasaan masyarakat dalam melakukan suatu perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam, yang jika tidak diikuti merupakan kesalahan dan harus mendapat sanksi dari masyarakat itu sendiri.

Cermin budaya sopan santun ini sangat luas dan banyak implementasinya, karena mencakup hubungan manusia kepada Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk atau alam sekitarnya. Budaya sopan santun ini sekaligus juga mencerminkan seseorang tersebut mengamalkan agamanya atau tidak, karena pada hakikatnya agama seseorang akan terlihat pada budaya adab dan sopan santunnya. Di antara budaya sopan santun secara praktis terdiri dari;

- Sopan santun terhadap orang tua (ibu dan bapak).
- Sopan santun terhadap orang tua (yang umurnya lebih tua).
- Sopan santun terhadap guru.
- Sopan santun terhadap teman.
- Sopan santun terhadap tamu.
- Sopan santun terhadap hewan dan tanaman milik orang lain.

#### **b. Budaya Berpakaian**

Di samping budaya sopan santun, budaya yang paling penting dalam budaya Jambi adalah budaya berpakaian. Masyarakat melayu Jambi dalam budaya dan tata cara berpakaian dilandasi prinsip

dasar adat Jambi itu sendiri, yakni *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Dari prinsip ini maka dapat dipahami bahwa budaya Islam tentulah sangat kental mewarnai budaya berpakaian dan segala kehidupan masyarakat Jambi. Corak dan ragam pakaian menggambarkan budaya masyarakat Jambi yang religius dan agamis tersebut. Dalam ragam pakaian dan waktu memakainya, budaya berpakaian dalam masyarakat melayu Jambi umpamanya mengenal *pakaian adat melayu dan teluk belango* atau *pakaian belah buluh dan baju koko*.<sup>36</sup>

Dewasa ini, dalam budaya berpakaian, Jambi sudah sangat dikenal dengan pakaian batik Jambi. Budaya ini tidak saja mencerminkan sikap dan suasana kebatinan masyarakat Jambi, tetapi juga menjadi *ikon* dan ciri khas masyarakat Jambi di tengah kebudayaan nasional. Batik merupakan sebuah *Pseko* dalam masyarakat Jambi, karena merupakan lambang daerah Jambi yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan menjadi warisan melayu dan dapat menjadi bagian dari ekonomi kreatif daerah Jambi. Dengan berbagai bentuk dan ragamnya, batik Jambi tidak

---

<sup>36</sup>Lihat lebih lengkap dalam Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Seni dan Budaya Adat Jambi*, 15-20. Dan Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat, Pakaian dan Budaya Jambi*, 1-32.

hanya dikenal di Indonesia, bahkan sudah dikenal hingga manca negara.

### C. PENGERTIAN DAN MAKNA SELOKO ADAT

Seloko Adat adalah merupakan sastra adat Jambi yang disampaikan dengan tujuan untuk kebaikan dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat. Misalnya, untuk menjelaskan tanggung jawab mamak terhadap kemenakan; *Rantau jauh diulangi, Rantau dekat dikedeno*. Atau supaya berhati-hati dalam menyelesaikan suatu persoalan; *Seperti menarik rambut dalam tepung, Rambut jangan putus, Tepung jangan terserak*.

Pada umumnya seloko adat Jambi untuk menjelaskan permasalahan yang mungkin timbul dan berbagai cara atau upaya untuk mengantisipasinya, yang diungkapkan secara filosofis melalui seloko. Dalam seloko adat, orang Jambi tampak sekali perilaku dan ucapan yang menekankan sikap untuk tidak menonjolkan diri, seloko adatnya;

*“Mandi diulak-ulak, becakap di bawah-bawah”*.

Demikian pula dalam mempermuliakan sopan santun, seloko adatnya;

*“Betino se-malu, jantan se-sopan”*.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Lembaga Adat Propinsi Jambi, *Dinamika Adat Jambi dalam Era Global*, tahun 2003, hal. 217

Seloko adat menjadi budaya spesifik bagi masyarakat Jambi, yang berfungsi sebagai sistem nilai. Karena itu dikenal istilah “*adat samo, eco pakai belain*” dalam bingkai “*adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah*”, syarak mengato adat memakai. Selain itu dalam bersikap orang Jambi memandang “*rajo adil rajo disembah, rajo zalim rajo disanggah*”. Demikian pula pribadi masyarakat Jambi yang terbuka, memuliakan tamu, mudah bergaul, ramah tamah dan senantiasa dalam tatanan kesopanan.<sup>38</sup>

Mengingat kemajuan teknologi dewasa ini yang disebar luaskan melalui media cetak maupun media elektronik, sudah barang tentu akan mempengaruhi budaya kita, khususnya budaya melayu Jambi. Oleh karena itu kita harus mampu memfilter budaya-budaya asing itu, tidak semua budaya itu harus ditolak, sebagaimana juga tidak semua harus diterima. Untuk hal tersebut kita harus memperkenalkan jati diri budaya kita terutama dalam seloko adat. Sebagaimana seloko adat mengatakan;

*Cencang pelupuh kulit baru, ramo-ramo di rumah tinggal  
Lusuh-lusuh kito perbaharui, adat kito jangan ditinggalkan*

---

<sup>38</sup> Lembaga Adat Propinsi Jambi, *Dinamika Adat Jambi dalam Era Global*, tahun 2003, hal. 218

*Lapuk-lapuk diperbaharui, kumal-kumal disesah*

*Patah li berganti li, patah pua jelupung tumbuh*

*Bak napuh di ujung tanjung, mati sikuk berganti sikuk<sup>39</sup>*

Kebiasaan dan tata krama adat melayu yang selalu menyampaikan maksud dan niat hatinya dengan kalimat-kalimat tidak langsung, kemudian terakomodir dalam tradisi dan budaya tentang seloko adat. Dengan demikian seloko adat dapat menjadi sarana tunjuk ajar dan tegur sapa yang tidak menyakitkan hati bagi yang menerima dan mendengarkan, tetapi penuh nilai dan makna.

#### **D. FILOSOFI DAN AKTUALISASI SELOKO ADAT**

Setiap pantun, seloko atau petatah petitih, memiliki makna dan tujuannya sendiri. Umumnya merupakan filosofi yang berhubungan dengan keagamaan, kemanusiaan, kebudayaan bahkan kebangsaan. Ungkapan-ungkapan yang sarat akan filosofi kehidupan. Seloko adat merupakan sastra adat Jambi untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan bagi manusia. Misalnya mengenai tanggung jawab mamak terhadap kemenakan;

<sup>39</sup> Sanggar Budaya Depati Setio dan Lembaga Adat Melayu Tanah Pilih Pusako Beruah Kota Jambi, *Buku Panduan Tentang Tatacara Perkawinan Adat Melayu Jambi*, tahun 2017, hal. ii

*Rantau jauh diulangi, Rantau dekat dikedono,*

Atau seloko supaya berhati-hati dalam menyelesaikan sesuatu;

*Menarik rambut di dalam tepung,*

*Rambut jangan putus,*

*Tepung jangan terserak,*

Berikut ini akan dikutip beberapa seloko adat Jambi dalam pergaulan hidup sehari-hari sebagai pedoman untuk melaksanakan adat dan hukum adat. Bagaimana permasalahan yang mungkin timbul ataupun berbagai antisipasinya yang diungkapkan dalam seloko.<sup>40</sup>

1. *“Musim elok ketika baik, teluk tenia, rantau selesai, padi menjadi, ke ayek cemetik keno, kedarat jerat keno, kebalik rumah durian runtuh, naik kerumah anak lah lahir, ke dapur leman lah terjulur, rumput mudo kerbaunyo gemuk, aek jernih ikannyo jinak, apo yang dikehendak ado, apo dicinto apo boleh, bibir tersungging senyum para dara dibawa gelak, ilang-ilang lesung pipit dibawa gelak.”*

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam seloko adat di atas menggambarkan tentang kebahagiaan hati yang menandakan suksesnya perjalanan kehidupan seseorang.

<sup>40</sup> Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sastra Adat Jambi*, hal. 10-31. Di dalam tulisan penelitian ini dikutip dari buku Lembaga Adat Provinsi Jambi, dapat dibandingkan dan disempurnakan dengan buku karya H. Kemas Arsyad Somad, SH., MH, *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern*, khususnya dalam sub bab *Seloko Adat Jambi dan Ungkapan dalam Pergaulan sehari-hari sebagai pedoman untuk melaksanakan adat dan hukum adat*, hal. 178 – 228. Terdapat 283 Seloko Adat yang disertai dengan makna dan filosofinya, mengingat keterbatasan halaman, maka dalam tulisan ini akan dimuat 50 contoh seloko adat yang disertai dengan makna dan filosofinya.

2. “*Lelap kemalingan, lupu ketinggalan, sio-sio negeri alah, hal ke iko utang tumbuh.*”

Makna yang terkandung dalam seloko di atas adalah tentang pentingnya ketelitian dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Ketidackermatan dalam mengambil keputusan, baik sebagai warga masyarakat, maupun sebagai pemimpin, tentu akan memberikan berdampak bagi yang lain. Oleh karena itu, kehati-hatian adalah sikap yang tepat dan bijaksana.

3. “*basusuk basengan, berumah batango, bajaman batepian, pergi pagi balek malam, sayang dek bini ditinggal-tinggal, sayang dek anak dilepas-lepaskan.*”

Kehidupan masyarakat Jambi harus selalu terencana dan terukur. Memiliki visi dan misi serta target yang jelas. Dalam kehidupan berumah tangga, tentu ada tantangan tersendiri agar apa yang menjadi impian dan cita-cita harus diwujudkan.

4. “*dikain dibaju, di parumah di palaman.*”

Salah salah tugas dan kewajiban seorang suami terhadap anak dan istri, menurut adat Melayu Jambi adalah memenuhi sandang, pangan dan papan. Akan menjadi sesuatu yang tidak pantas, bila seorang kepala rumah tangga yang sehat jasmani dan rohani, tidak mau bekerja memenuhi apa yang telah menjadi tanggung jawabnya.

5. “*Beternak bakandang malam, bahumo bakandang siang, babuling bakawalan, batali batijak-tijakan, baketuk bakalokalo.*”

Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi etika dan norma, masyarakat Melayu Jambi juga mengatur etika dalam hal ihwal berternak dan bertani. Seperti yang disebutkan dalam seloko di atas, bahwa demi keamanan dan kenyamanan bersama, antara peternak

dan petani, maka diaturlah satu aturan berdasarkan konsensus adat. Di malam hari, peternak mengontrol hewan ternaknya, sedangkan di siang hari, petani menjaga dan mengurus pertaniannya.

6. “*Kandang empat sebeban tigo sedepo, bapareman bateras dalam, basokong antaro so, bapangebat ikat akar sebasau.*”

Senada dengan seloko di atas, bahwa masing-masing pihak, baik petani maupun peternak, memiliki tugas dan kewajiban masing-masing terhadap milik masing-masing. Hal itu untuk terjaganya persatuan dan kesatuan sesama warga masyarakat, dan terhindar dari perselisihan dan pertengkaran.

7. “*Tatukik tajak lalu naik, tasaloso tajak lalu turun, tapekik tapikau, cundung mato orang banyak, ayam putih terbang siang, hinggap di kayu maranggeh, tajilo-jilo dan tedengar pulo kukuknyo.*”

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu merupakan hal yang lumrah terjadi perselisihan karena satu kesalahan yang dilakukan, atau pelanggaran hukum adat yang telah dipakai dan diamalkan dalam masyarakat Melayu Jambi. Namun begitu, setiap tuduhan haruslah benar-benar memiliki alat bukti yang kuat. Dan tidak boleh hanya berdasarkan pada sangkaan atau praduga saja.

8. “*Ayam hitam terbang malam, hinggap di rumpun pandan, ngokok bunyinyo.*”

Lebih spesifik dan menegaskan lagi, seloko adat yang satu ini menjelaskan tentang berlakunya asas praduga tak bersalah dalam konteks hukum adat Melayu Jambi.

9. “*Salah hukum penghulu pecat, tidak dihukum penghulu pecat.*”

Pilihan bagi seorang pemegang kebijakan dalam bidang hukum. Seperti

seorang hakim, hanya ada satu pilihan; menghukum dengan seadil-adilnya. Karena dalam konteks hukum adat Melayu Jambi, adalah sebuah aib yang besar bagi seorang penentu keputusan hukum, lalu tidak menghukum pelaku kesalahan dan atau menghukum namun tidak berlaku adil.

10. *“Lain nan bakotek, lain nan batelok.”*

Masih menyambung dengan seloko sebelumnya, bahwa cukuplah menjadi sebuah cela dan kesalahan yang besar, bila hakim atau penghulu yang memiliki otoritas dalam menghukum, lalu salah memutuskan perkara hukum. Sehingga membuat yang salah menjadi benar, sebaliknya, yang benar menjadi salah dan terhukum.

11. *“Batirai api, babantal tumang, bakalambu asap, bakain basah, babadan litak, babaju peluh, mulai dari depan sampai kedapur balai batanak.”*

Semangat gotong royong dalam masyarakat Melayu Jambi sangat kental. Misalnya dalam kegiatan kenduri perkawinan. Semua anggota keluarga, khususnya orang-orang semenda, punya tugas dan kewajiban dalam pelaksanaan, sedangkan para tua tengganai, ninik mamak, berperan sebagai perumus dan penanggungjawab kegiatan.

12. *“Lapuk li baganti li, patah puar jelepong tumbuh.”*

Selain urusan hukum, dalam masyarakat adat Melayu Jambi juga mengambil perhatian pada suksesi kepemimpinan. Pergantian pemimpin merupakan keharusan dan terpenting. Oleh karena itu, pengkaderan menjadi hal yang tak bisa dielakkan.

13. *“Bak napuh, di ujung tanduk, ilang sikok beganti sikok.”*

Meskipun pergantian pemimpin adalah hal yang penting, namun tetap saja

harus tertib. Tidak boleh semuanya diangkat dan dilantik menjadi pemimpin. Mekanismenya tetap memilih satu yang terbaik diantara yang baik.

14. *“Kempas dulu beliung dulu, kempas kini beliung kini.”*

Melalui seloko ini, terlihat bagaimana masyarakat Melayu Jambi berprinsip, bahwa setiap masa ada orangnya dan setiap orang ada masanya. Regenerasi adalah satu hal yang mutlak harus dilakukan.

15. *“Sekali aek dalam sekali pulau beraleh, sekali tanjung putus namun tepian bak lamo jugo.”*

Filosofi yang terkandung dalam seloko ini adalah tentang konsistensi masyarakat Melayu Jambi. Tidak mudah berubah untuk hal-hal yang memang perlu dipertahankan. Namun tidak pula bermakna anti dengan perubahan kearah yang lebih baik.

16. *“Parang tacatuk ke tunggul, tunggul lapuk parang takucil, bak aur dengan tebing, tebing sayang bak aur, aur sayang dek tebing, sayang sayang dek tebing, tebing runtuh aur tabawo.”*

Kebulatan tekad dan kesetiaan pada komitmen yang telah terucap, merupakan makna disebalik seloko ini. Kesungguhan untuk mewujudkan apa yang sudah ditetapkan sebagai impian, dan bersama-sama dalam suka dan duka, adalah sikap yang melekat dalam diri masyarakat Melayu Jambi.

17. *“Kemudik serentak galah/satang, keilir serengkuh dayung.”*

Nilai-nilai gotong royong telah lama diamalkan oleh masyarakat Melayu Jambi. Kebersamaan dan kekompakan merupakan nilai murni yang wajib diamalkan oleh seluruh anggota masyarakat. Meski pengaruh global cukup memberikan pengaruh terhadap budaya dan tradisi, namun belum sampai mengikis sama sekali nilai

kebersamaan dan kekompakan. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti kenduri tahunan adat, atau kegiatan keagamaan, kebersamaan masih terlihat kental di masyarakat Jambi.

18. “ *Biduk sebiduk selantai samo, Angguk-angguk bunyipun samo, segendang sekemeno, sebiduk sepeculang.* ”

Senada dengan seloko diatas, nilai yang terkandung didalam seloko ini adalah tentang seiya-sekata dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Kesatuan ide dan tujuan, setelah melakukan musyawarah mufakat, adalah penekanan dari seloko yang satu ini. Masyarakat diminta untuk selalu mengkedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan.

19. “ *Hati kuman samo dicacah, hati gajah samo dilapah.* ”

Sebagai penjelasan dari seloko sebelumnya, sikap saling peduli merupakan hal yang mutlak ada dalam menjaga keharmonisan sesama warga masyarakat. Ketika senang, saling berbagi kesenangan, begitu juga ketika ada yang dalam kesusahan, harus sama-sama saling membantu antara satu sama lain.

20. “ *Datar bak lantai kulit, licin bak dinding bemban.* ”

Seloko yang ini berbicara tentang kesamaan dalam hak dan kewajiban. Tidak pilih kasih. Semua diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Begitu juga di hadapan hukum, yang salah tetap disalahkan, yang benar tetap dibenarkan.

21. “ *Manuak kawan seiring, menggunting dalam lipatan, telunjuk lurus kelingking berkait.* ”

Filosofi yang terkandung dalam seloko ini amat penting untuk dihayati dan direnungkan oleh masyarakat. Betapa berbahayanya sikap berkhianat bagi

keharmonisan hubungan apapun dalam masyarakat. Dalam Islam, seloko ini menggambarkan tentang sikap munafiq. Munafiq dalam Islam sangat dibenci dan diancam dengan hukuman neraka.

22. “ *Merangkuh tunggul kehadiran.* ”

Sikap yang tergambar dalam seloko ini adalah sikap licik. Seseroang yang hanya memikirkan kepentingan pribadinya sendiri, tanpa mau peduli dengan kepentingan orang lain. Baginya, apapun yang dilakukan, selalu berorientasi pada keuntungan dirinya sendiri. Maka biasanya, sikap seperti ini akan melahirkan tindakan menghalalkan segala cara demi ambisi dan tujuan pribadinya.

23. “ *Menyembelih menampung darah.* ”

Bila seloko sebelumnya tentang keuntungan pribadi tanpa menghiraukan kepentingan bersama, maka seloko yang ini lebih spesifik pada ambisi pribadi dalam berkuasa. Nafsu keinginan berkuasa atau untuk memiliki jabatan, kadang memang membuat silau manusia, dan bisa menyeret pada melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma, bila tidak diimbangi dengan akal sehat dan ilmu di dada. Banyak sekali korban berjatuh karena perebutan tahta dan jabatan ini. Melihat dari sejarah kekuasaan politik dalam berbagai peradaban lampau, banyak ditemui bagaimana nyawa manusia melayang begitu saja, karena gesekan politik dan kekuasaan.

24. “ *Melantak salung menunggul buto.* ”

Selain berbuat hanya untuk kepentingan pribadi dan ambisi ingin berkuasa, seloko ini juga mencela sikap yang selalu menyusahkan atau menzalimi orang lain. Apa yang dilakukan selalu saja merugikan orang lain. Karakter ini jelas di cela dalam adat Melayu Jambi.

25. “ *Mengulu-ulu dikampung penghulu, merajo-rajo dikampung rajo.* ”

Selain itu, sikap berlebih-lebihan dalam pergaulan sehari-hari juga termasuk sikap yang tidak etis dalam perspektif adat Melayu Jambi. Membanggakan kekayaan atau kelebihan-kelebihan lainnya dengan tujuan untuk pamer atau merasa lebih dari yang lain, adalah bagian dari sikap sombong. Sikap sombong tentu tidak disukai oleh siapapun.

26. *“Lebih lantai daripada bendul, mencabik kain.”*

Sikap yang tidak baik lainnya yang dimaksud dalam seloko ini, adalah sikap mau menang sendiri atau egois. Tidak mau peduli apakah orang lain juga memerlukan atau tidak, baginya kepentingan dirinya harus selalu yang pertama dan diutamakan. Pendapat dan idenya harus selalu didengarkan dan dituruti. Sikap ini sangat tidak dibenarkan dalam adat Melayu Jambi.

27. *“Kecak lengan bak lengan, kecak betis bak betis, tepuk dada tanya selero, memucuk bak gayat, melonjak bak jua.”*

Sikap yang tekandung dalam seloko ini adalah sikap ambisius. Sehingga dalam bersikap, tidak lagi mau melihat tata krama yang ada. Tidak lagi melihat pantas atau tidak pantas satu sikap yang diambil.

28. *“Dapat samo balabo, ilang samo baru, tampai samo kering, terendam samo basah.”*

Pemerataan dalam segala bidang, adalah hal yang masih langka di negeri ini. Baik dalam pembangunan fisik atau fasilitas, maupun dalam kebijakan-kebijakan strategis lainnya dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sikap saling merasa senasib dan sepenanggungan, seharusnya menjawai setiap kali ada kelebihan yang didapatkan secara bersama-sama. Begitu juga dalam aspek pembangunan, janganlah ketika dalam

tahap berjuang dapat bersama-sama merasakan suka dan duka, namun ketika sudah mencapai satu tujuan, hanya memikirkan keuntungan dan kepentingan sendiri.

29. *“ Alim sekitab, cerdas secendekio, batino semalu, jantan basopan.”*

Terwujudnya persatuan dan keharmonisan dalam satu masyarakat, tentu tergantung sejauhmana perbedaan bisa dikonversi sebagai perekat ukhuwah atau persaudaraan. Tidak melakukan hal-hal yang dapat memancing perpecahan, seperti debat kusir mengenai hal-hal khilafiah dalam agama. Atau seperti membid'ahkan amalan satu masyarakat sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Semua pihak dalam anggota masyarakat diminta bijak dalam segala hal.

30. *“Selarik bendul di tepi, ica pakai selingkul bedul ditengah, larang dengan pantang.”*

Makna yang bisa ditangkap dalam seloko di atas adalah, tentang batasan hak dalam konteks hukum adat Melayu Jambi. Demi terwujudnya ketertiban dan keteraturan dalam tatanan masyarakat, maka pembatasan hak mutlak diperlukan. Karena setiap hak seseorang, berkaitan dengan hak-hak orang lain.

31. *“ Rumah berpagar adat, tepian berpagar baso, negeri berpang undang.”*

Undang-undang atau hukum diciptakan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya sebuah system hukum atau konstitusi yang mengatur, maka yang akan berlaku adalah hukum rimba. Dimana yang kuat akan menindas yang lemah, yang berkuasa akan leluasa menzalimi yang tak berdaya. Dalam konteks undang-undang adat, melalui seloko ini, sangat jelas sekali bagaimana adat mengatur dan mengikat

masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan *consensus* yang telah dijadikan produk hukum adat.

32. “*Bacupak bagantang, bahakam bahkum.*”

Seloko ini memiliki makna dan kiasan bahwa dimana saja berada, adanya aturan yang memagari seseorang untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat melawan hukum. Oleh karena itu, dimana saja kaki diinjakkan, ingatlah selalu bahwa ada undang-undang atau aturan yang berlaku dan mengatur tata kehidupan sebuah masyarakat.

33. “*Ruas baketak, penat berhenti, lensau berueh, petang pemalaman, ketak kebuku.*”

Setiap hukum di wilayah atau negeri manapun, tentu memiliki batas-batas hukum yang berlaku di negeri setempat. Begitu juga di Jambi, undang-undang adat mengatur kebebasan dalam pergaulan sehari-hari. Norma dan kepantasan menjadi pagar dalam kehidupan masyarakat, dalam berbagai aspek.

34. “*Teseruduk dek balai panjang, bungkok pinggang, tapijak dek gunung arang itam tapak, tapijak galah panjang bungkok pinggang.*”

Sifat bertanggung jawab dalam diri seseorang adalah bukti kedewasaan dan kematangan berfikir. Melalui seloko ini, dapat dilihat bagaimana seseorang itu harus menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dalam berbagai macam keadaan, dan sesulit apapun situasi dan kondisinya.

35. “*Jauh tidak terulang, dekat tidak terkadeno, jauh diulang dekat dikadeno.*”

Seloko ini mengecam sikap tidak bertanggung jawab. Lari dari tugas dan kewajiban adalah sikap yang keliru dan tidak bisa dibenarkan. Sebagai contoh, Sikap tidak bertanggung jawab

bisa dilihat dari seorang ayah yang tidak memenuhi nafkah bagi keluarganya, tidak memenuhi hak-hak anak dan istrinya, dan lain sebagainya.

36. “*Seibat bak nasi, setumtum bak gulai.*”

Tentang menjaga persatuan dan kesatuan, melalui seloko ini, terlihat dengan jelas, bagaimana adat mengatur tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Meski dari latar belakang yang berbeda, meski memiliki status social yang berbeda, namun itu semua tidak menghalangi untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

37. “*tau dek ereng dengan gendeng.*”

Keharmonisan kehidupan sebenarnya sejauh mana setiap orang memiliki kebijaksanaan dalam memahami sesuatu. Arif dan bijaksana adalah sikap yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap orang. Di era digital seperti sekarang ini, banyak perselisihan dan keributan terjadi, kadang hanya karena persoalan sepele. Namun karena menyikap satu isu atau masalah tidak mengkedepankan akal sehat dan berusaha menyikap sesuatu dengan arif, maka banyak terjadi debat kusir yang tidak berkesudahan, sehingga produktifitas dan persatuan jadi kurang dan retak. Setiap orang harus tahu mana yang pantas dan pas dalam bersikap.

38. “*Kilat cermin ke muko, kilat beliung ke kaki*”

Seloko yang ini, menggambarkan tentang maksud tertentu dari seseorang. Hanya dengan melihat apa yang diucapkan dan dilakukan, seseorang bisa menilai maksud dan tujuan seseorang. Kemampuan membaca Bahasa isyarat ini, juga digalakkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak semua urusan harus diungkapkan secara terang-terangan.

39. “ *Bakilek ikan di dalam aek tentu jantan betino.*”

Seloko ini, mengajari tentang pentingnya sensitivitas dan kejelian dalam menyelesaikan satu perkara. Sehingga sikap saling tolong dan saling bela, bisa dilakukan melalui komunikasi yang efektif.

40. “ *Tudung menudung bak daun sirih, taup menaup bak benak ketam, sokong menyokong bak aur dengan tebing.*”

Seloko ini memiliki makna bahwa setiap anggota masyarakat harus bahu membahu, bertenggang rasa, saling menyokong demi kepentingan bersama. Saling membantu antara satu sama lain. Berbuat untuk kesuksesan bersama, walaupun belum berhasil. Ketidak berhasilan tersebut ditanggung bersama.

41. “ *belum enggang lalu belum ranting patah, belum gajah lalu belum rumput lindo.*”

Seloko ini mengungkap adanya dan berlakunya asas praduga tak bersalah dalam konteks hukum adat Melayu Jambi. Tuduhan tidak berlaku bila tidak dikikuti dengan bukti yang menguatkan. Oleh karena itu, bukti sangat penting dalam penentuan salah benarnya seseorang yang diduga melakukan hal yang melanggar aturan.

42. “ *Pulai bapangkat naik meninggalkan rueh dengan buku, manusia bapangkat turun meninggalkan adat dan pseko.*”

Seloko ini khususnya mengingatkan kepada pasangan yang baru menikah. Dalam konteks adat, batas minimal usia dewasa seseorang dapat dilihat dari ketika perkawinannya. Seloko ini tentu tidak bermaksud bersanggahan dengan undang-undang perkawinan yang membatasi usia minimal, namun ini lebih kepada nasehat dan peringatan, bahwa dalam berumah tangga ada banyak tugas dan kewajiban yang akan

dipikul, baik oleh suami ataupun seorang istri. Oleh karena itu, transformasi perilaku wajib ada, dari kebiasaan yang baik kepada kebiasaan yang baik. konsekuensi dari itu adalah, setiap pasangan harus memiliki ilmu dalam berumah tangga, sehingga tahu mana hak dan kewajiban masing-masing.

43. “ *Perangai bujang tinggallah dibujang, perangai gadis tinggallah di gadis.*”

Senada dengan seloko di atas, bahwa bila sudah memasuki jenjang berumah tangga, maka segala kebiasaan atau tabiat yang semasa sebelum menikah yang tidak baik, sangat amat dilarang dipraktikkan dalam berumah tangga.

44. “ *Berani karena benar, takut karena salah.*”

Ini adalah salah satu prinsip yang wajib dipegang. Mengajarkan sikap kemoderatan. Tidak penakut dan tidak pula ceroboh, namun berani. Tidak ada yang perlu ditakuti bila berada atau melakukan sesuatu yang benar.

45. “ *Tibo di perut tidak dikempes, tibo di mato idak dipejam, tibo di duri tidak menyelingkek, tibo dipapan tidak menelepak.*”

Seloko ini mengajarkan akan satu sikap tegar dan tidak cengeng. Tidak pernah lari dari apa yang sudah menjadi tanggung jawab. Tidak mudah tunduk dengan keadaan. Berani menatap resiko. Berusaha memecahkan masalah tanpa menggunakan masalah.

46. “ *pucuk tinggi diketung, batang gedang dikepang.*”

Seloko ini mengajarkan akan makna isyarat tentang status hubungan seseorang. Demi terwujudnya kedamaian dan saling memahami, maka perlu ada tanda bukti bahwa seseorang telah dimiliki oleh orang lain.

47. “ *Kecik ditando, gedang disawa.*”

Menyambung dengan seloko diatas tadi, bahwa dalam masyarakat Melayu, adalah hal yang biasa, mengatur perjodohan anak-anak, bahkan sudah sedari kecil. Adat tidak mencela hal yang demikian, selama tidak ada pihak yang dirugikan. Namun untuk supaya tidak terjadi hal-hal tidak diinginkan, maka perlu ada komitmen kedua belah pihak untuk saling mengikat satu sama lain.

48. “ *Betanyo lepas litak, berunding lepas makan.* ”

Seloko yang ini, mengajarkan tentang efektifitas waktu. Melakukan sesuatu perkara dengan tetap mempertimbangkan suasana dan saat yang tepat. Kebijakan itu juga dibuktikan dengan kemampuan meramu formula sebuah tindakan dengan ketepatan waktu pelaksanaannya.

49. “ *Tidak tersesak ngap, tidak terapung nafas.* ”

Sikap terburu-buru, baik dalam tindakan maupun dalam berbicara seperti memberi sebuah penjelasan atau keterangan, tidak digalakkan oleh seloko ini. Ketenangan adalah tuntutan di sebalik seloko ini.

50. “ *Sirih nan sekapur, rokok nan sebatang, pinang nan seiris.* ”

Kemampuan berbudi Bahasa, adalah kelebihan tersendiri dari kaum Melayu di Nusantara. Berbudi Bahasa adalah lambang keramahan, dan keramahan tidak bisa dilepaskan dari ciri khas masyarakat Melayu. Hal ini masih terus dipraktikkan, baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kegiatan-kegiatan adat dan pemerintahan, dalam menyambut tetamu.

## E. PENUTUP

Seloko adat sebagai bagian dari adat dan budaya Melayu Jambi,

merupakan sebuah peninggalan berharga yang harusnya dilestarikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Terlebih filosofi yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai etika, moral dan akhlak yang di samping merupakan nilai adat dan budaya, ia merupakan nilai agama dan spiritualitas yang harusnya menjadi bagian dari norma kehidupan masyarakat.

Sambutan yang disampaikan oleh Drs. H. Hasan Basri Agus, MM, Gubernur Jambi periode 2010-2015 dalam buku Jambi dalam Sejarah 1500-1942 cukup menarik untuk ditelaah, ia mengatakan bahwa sejarah serta adat dan budaya Jambi harus dipelajari dan dipahami, terutama bagi generasi muda dalam upaya membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter dengan berbasis adat dan budaya melayu Jambi. Membangun karakter merupakan suatu keharusan yang mesti dilaksanakan secara berkelanjutan dengan kerja sama seluruh komponen masyarakat dengan tetap memperhatikan persoalan kontemporer terkait globalisasi.<sup>41</sup>

Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga nilai-nilai adat dan budaya melayu Jambi yang memiliki nilai-

<sup>41</sup>Lihat Hasan Basri Agus (HBA), Sambutan, dalam Dr. Lindayanti dkk, *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*, Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013, i-ii.

nilai religius dan islami untuk membangun karakter bangsa. Adat dan budaya sebagai salah satu basis pembangunan karakter harus mendapatkan perhatian utama. Di samping itu globalisasi yang sudah dilalui, harusnya dapat menyadari arti pentingnya adat dan budaya dalam perspektif pembangunan karakter, di tengah makin terpuruknya karakter bangsa, khususnya di kalangan generasi muda, adat dan budaya diharapkan dapat menjadi pilar penyangga yang kokoh untuk menjaga dan memotivasi mereka dari terpaan budaya asing yang belum tentu sesuai dengan adat, tradisi dan budaya bangsa, serta adat dan budaya diharapkan menjadi spirit yang kuat bagi generasi muda dalam berperilaku dan bermasyarakat.

Rekonstruksi budaya, pada dasarnya bukan diperuntukkan bagi tercerabutnya adat dan budaya yang ada, tetapi lebih kepada mengungkap dan membangun kembali adat dan budaya tersebut bagi kemajuan bangsa, memberdayakan ekonomi masyarakat, melestarikan dan menerapkan nilai-nilai yang baik dan religius dalam adat dan budaya tersebut, dalam praktik kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. Dalam sebuah kaidah disebutkan; “*al-muh}a>fazhah ‘ala al-qadi>m al-s}a>lih, wal akhdzu bi al-*

*jadi>d al-as}lah*”. Menjaga tradisi dan budaya lama yang masih baik, dan mengambil tradisi dan budaya baru yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajif Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Binacipta, 1969)
- Amilda, “Menjadi Melayu yang Islam: Politik Identitas Orang Rimba dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas”, dalam *Jurnal Budaya “Seloko”* Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, 259-282.
- Ayub Mursalin, “Sejarah dan Struktur Undang-undang Kesultanan Jambi”, dalam *Jurnal Budaya “Seloko”* Vol. 1, No. 2 tahun 2012 hal. 283-316.
- Edi Sedyawati, *Budaya Indoensia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- H. Kemas Arsyad Somad, SH., MH, *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern*, (Jambi: Dinas Pendidikan Prov. Jambi, 2002)
- Hasan Basri Agus (HBA), Sambutan, dalam Dr. Lindayanti dkk, *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*, (Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013)
- Harian Pagi Tribun Jambi, Sabtu 23 Agustus 2014.  
<http://norhayatikarim.blogspot.com/p/asal-usul-bangsa-melayu.html>  
<http://kumpulansiswazahguru.blogspot.com/2011/12/asal-usul-bangsa-melayu.html>.
- Kuntjaraningrat, *Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994)

- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006)
- Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi Jilid I*, (Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001)
- Lembaga Adat Propinsi Jambi, *Dinamika Adat Jambi dalam Era Global*, (Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2003)
- Lindayanti dkk, *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*, (Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013)
- Locher-Scholten Elsbeth, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, terj. Noor Cholis, (Jakarta: Banana dan KITLV Jakarta, 2008)
- L.W.C van den Berg, "Oendang-Oendang Djambi" dalam *Rechtsbonnen van Zuid-Sumatra*, (Leiden: Martinus Nijhoff, 1894)
- Margono,S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003 )
- Moleong, L. J, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002)
- Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung :Tarsito, 2003)
- Sanggar Budaya Depati Setio dan Lembaga Adat Melayu Tanah Pilih Pusako Beruah Kota Jambi, *Buku Panduan Tentang Tatacara Perkawinan Adat Melayu Jambi*, ((Jambi: Lembaga Adat Kota Jambi, 2017)
- Suprayogo, ImamTobroni, M, *Metodologi penelitian sosial agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- Suharsini, Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta.: PT. Bumi Aksara, 2003)
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2003)